HUMAS UNIVERSITAS INDONESIA
KLIPING

KLASIFIKASI : Universitas Indonesia – Penulis UI
TEMA : Afrika Digerogoti Konflik
SURAT KABAR/MAJALAH : Seputar Indonesia

Hari Sabtu Tanggal 12 Bulan Januari Tahun 2008 Halaman 7 Kol 3 - 6

RINGKASAN

Prof. Bachtiar Aly, perintis mata kuliah Sistem Politik Afrika di UI, menuliskan korban konflik dan perang yang masih terus berkecamuk di beberapa negara Afrika seperti Sudan, Somalia, dan Kenya dan jauh sebelumnya di Kongo, Rwanda, Nigeria, pertikaian etnis atau suku lebih kental dibandingkan dengan kesenjangan sosial ekonomi. Afrika terseret dalam kancah perang dan pertikaian antarsuku dan antaretnik yang paling parah dan sulit untuk dicarikan solusi damainya. Laporan tahunan lembaga yang melakukan penelitian atas konflik internasional yang berkedudkan di Heidelberg, Jerman (Heidelberger Institut fur Internationale Konfliktforschung/*HIIK*) menyebutkan anak – anak dibawah umur telah terseret menjadi milisi dan tentara sukarela yang dipaksa ikut perang.

CATATAN:

Afrika Digerogoti Konflik

PROF. BACHTIAR ALY,
Perintis Matakuliah Sistem Politik Afrika UI

Korban konflik dan perang yang masih terus berkecamuk di beberapa negara Afrika seperti Sudan, Somalia, dan Kenya, mengenaskan. Jauh sebelumnya, di Kongo, Rwanda, Nigeria, pertikaian etnis atau suku lebih kental telah dibandingkan dengan kesenjangan sosial ekonomi. Afrika terseret dalam kancah perang dan pertikaian antarsuku dan antaretnik yang paling parah dan sulit dicarikan solusi damainya. Tangan-tangan PBB seperti lumpuh tak berdaya. Jasa negarawan dunia dan inisiatif berbagai pihak masih terus diharapkan untuk menjadi mediator untuk mengakhiri konflik berdarah yang mengakibatkan banyak jatuh korban, termasuk anak-anak di bawah umur.

Laporan tahunan lembaga yang melakukan penelitian atas konflik-konflik internasional yang berkedudukan di Heidelberg, Jerman (Heidelberger Institut fur Internationale Konfliktforschung/*HIIK*) menyebutkan anak-anak di bawah umur telah terseret menjadi milisi dan tentara sukarela yang dipaksa ikut perang memanggul senjata. Meski UNICEF mengecam keras keikutsertaan anak-anak dalam perang yang tak berkesudahan itu, Afrika tercatat sebagai benua konflik dan perang saudara yang terparah. Afrika masih bergejolak hingga kini.

Afrika benar-benar negeri yang tak pernah sepi dari derita keterbelakangan, kemiskinan, dan kebodohan. Ia mengulang kembali asal muasal konflik karena ketidakadilan, masih bercokolnya penguasa tiran dan korup serta rakyatnya yang belum sepenuhnya merengkuh nikmat kemerdekaan.

Afrika memang negeri yang tak pernah sepi dari derita konflik etnik dan perang antarsuku. Menurut HIIK, mereka berasal dari negara-negara Burundi, Pantai Gading, Guinea, Kongo, Somalia, Sudan, Chad, dan Uganda.

Masyarakat Afrika umumnya heterogen dan terdiri atas berbagai suku-etnik dan bahasa yang sangat beragam. Bahasa nasionalnya ada yang masih menumpang pada bahasa warisan kolonial seperti bahasa Inggris dan Prancis.

Afrika Selatan, misalnya, punya bahasa nasional Afrikaan yang asal bahasanya dari khazanah bahasa Belanda, sekaligus bahasa yang suka dipakai kaum penguasa ketika negeri itu masih di bawah payung Apartheid, politik yang membedakan warna kulit. Masa itu dikenang sebagai tahun-tahun sulit pemimpin sejati Nelson Mandela yang meringkuk selama 27

Afrika di selatannya Sahara adalah negeri yang masih berjuang keras melawan virus HIV/AIDS. Meskipun Afrika terbilang cukup banyak memperoleh dana memerangi virus yang mematikan itu, direktur WHO Kevin De Cock mengeluhkan komitmen negara G-8 yang belum sepenuhnya merealisasikan janji yang diikrarkan dalam konferensi internasional tentang AIDS pada Agustus 2006 di Toronto, Kanada.

Konflik di Rwanda, misalnya, masih menyisakan 28 kasus pelanggaran HAM berat. Sebelumnya vonis telah dijatuhkan untuk 33 kasus serupa dengan eksekusi pengadilan internasional di Arusha, Tanzania. Perang antara Suku Hutu yang mayoritas dan suku minoritas, Tutsi, yang di masa kolonial Belgia dimanjakan, telah mencabik-cabik Rwanda dan memorakporandakan tatanan kebangsaan. Kekejaman yang terjadi, tergambar dalam film berjudul *Hotel Rwanda* yang diperankan oleh Don Cheadle sebagai Paul Rusesabagina, manajer hotel, dan Nick Nolte sebagai komandan PBB di Kigali. Mereka bersusah-payah menyelematkan pengungsi Hutu dan Tutsi dari pembantaian kaum pemberontak dan milisi Hutu yang disebut Interhamwe. Seorang anak belia merintih kesakitan di bawah dekapan misi kemanusiaan yang diperankan bintang rupawan Cara Seymour berdesis, "*Aku berjanji takkan menjadi Tutsi lagi.*"

Begitu pun di negara Sierra Leone, Afrika Barat. Di sini, para penjahat perang dan pemimpin pemberontak Alex Tamba Brima, Santigie Borbor Kanu dan Bazzy Kamara divonis seumur hidup atas kejahatan perbudakan, memaksa anak di bawah umur menjadi serdadu, pemerkosaan, dan pembunuhan keji. Sementara mantan Menteri Dalam Negeri Samuel Hinga Norman yang menjadi aktor paramiliter perang saudara terserang jantung, tewas beberapa saat setelah vonis dijatuhkan (*Der Fischer Weltamanach, 2008*).

Paralel dengan itu, pengadilan HAM di Den Haag sejak 4 Juli 2007 sudah menggelar peradilan mantan Presiden Liberia Charles Taylor, penjahat perang saudara Sierra Leone-Liberia yang proses pengadilannya tersandung jalan buntu karena protes atas cekaknya dana untuk tim pembela yang berakibat sidang menjadi bertele-tele akibat seringnya diboikot. Liberia sudah merdeka sejak 26 Juli 1847, *founding father*-nya adalah mantan budak belian asal Amerika, sehingga bendera negaranya pun dimiripkan.

Konferensi internasional UNICEF bulan Februari 2007 di Paris berhasil mengajak sekitar 60 negara untuk menandatangani Paris Principal. Kesepakatan Paris itu menolak secara keras keterlibatan anak-anak dalam berbagai konflik dan perang, utamanya mengecam penyalahgunaan anak-anak di bawah umur untuk dijadikan tentara.

Resolusi Paris mewajibkan pihak-pihak yang terkait untuk segera merehabilitasi dan mengintegrasikan anak-anak ke kehidupan masyarakat normal. Akan lebih ideal bila dipulih-kan kesehatan fisiknya dan trauma batinnya dari kekerasan perang. Ini disadari memerlukan tenaga medis-psikologis yang memerlukan biaya mahal.

Adalah tidak adil kalau negara-negara di Afrika secara *gebyah-uyah* diberi stigma sentimen seperti "benua hitam kelam dan legam yang terpasung oleh penguasa kejam". Sebagai bentuk keterpanggilan akan "kesalahan" orang kulit putih atau kritik peneliti Barat atas pionir misioner yang memperkenalkan "*civilization*" ke sana, kini semakin tampil tokoh humanis Barat yang memberikan pembelaan dan keberpihakannya untuk memajukan dan menggiatkan kesejahteraan rakyat Afrika. Walter Michler dalam *Buku Putih* (*Weissbuch Afrika*) sejak 1990-an berulang kali berkampanye bahwa Afrika menjadi terpuruk bukan semata-mata karena rakyatnya. Sumber masalah dimulai sejak warisan kolonial Barat yang mengeksploitasi sumber daya alam (SDA) Afrika dengan memanjakan dan menjinakkan tokoh elitenya dengan gaya hidup kebarat-baratan. Kelaparan di sana bukan karena nasib semata, tetapi kesalahan politik dan salah urus negara serta kudeta yang silih berganti, belum lagi pernah dihantam isolasi internasional karena dosa rezimnya.

Wajah konflik Afrika tampaknya seperti kesaksian Dubes Italia untuk Somalia, Mario Raffaeli (*Der Spiegel, 22/12/07*): Semakin kompleks, eskalasinya terus meningkat, aktor perang tambah beragam, dan kondisinya semakin runyam. Apa yang salah dengan Afrika? Ia punya tokoh sekaliber pemenang Nobel Koffi Annan, Desmon Tutu, dan kini Barak Obama, sementara kejahatan terus terjadi. Tepat sindiran Edmund Burke bahwa kejahatan besar menang hanya dengan orang baik tak berbuat apa pun jua, *the only thing necessary for the triumph of evil is for good men to do nothing.*(*)